



©2004 Muksin  
 Makalah Individu Semester Ganjil 2004  
 Falsafah Sains (PPS 702)  
 Program S3  
 November 2004

Posted 2 December 2004

Dosen:

Prof. Dr. Ir. Rudy C. Tarumingkeng (Penanggung Jawab)

Prof. Dr. Ir. Zahrial Coto

Dr. Ir. Hardjanto, MS

## ***SEXUALLY EXPLICIT MATERIAL (SEM) SEBAGAI MASALAH SOSIAL DAN PENDEKATAN ALTERNATIF SOLUSINYA***

Oleh:

**Muksin**

P061030031/PPN

[muksin\\_equator@yahoo.com](mailto:muksin_equator@yahoo.com)

### ABSTRACT

*Many people have some understanding about the so called Sexually Explicit Material or SEM. In Indonesia, SEM is distributed via mass media illegally. Distribution of pornographic compact disc and television broadcasts are the examples. SEM is considered a social pathology that causes moral degradation. An integrative approach involving family, institution and law enforcement should be implemented, along with programs to enhance welfare.*

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Dasar Pemikiran

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi terangsang gairah seksualnya adalah disebabkan terpaan penggambaran erotika atau material pornografi (*Sexually explicit Material*) dalam berbagai bentuknya melalui media massa. Berbagai kajian dan fakta menunjukkan adanya kecenderungan bahwa kejahatan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki kepada perempuan salah satunya disebabkan karena orang tersebut (laki-laki) mengalami terpaan material pornografi atau *Sexually explicit Material (SEM)* dengan intensitas yang tinggi.

Di Indonesia persebaran material-material yang berhubungan dengan erotika sudah demikian luas, dikenal oleh hampir semua lapisan masyarakat. Dari golongan ekonomi lemah sampai golongan ekonomi kuat. Dari anak kecil sampai orang dewasa. Demikian luasnya persebaran dan penetrasi materi-materi erotika ini, hingga menjadi suatu fenomena yang dalam bahasa komunikasi disebut sudah menjadi "rahasia umum". Suatu fakta yang relatif masih ditutup-tutupi tapi sudah diketahui orang banyak.

Sebagaimana dilaporkan oleh *Commision on Obscenity and Pornography* (1971) disimpulkan bahwa terpaan erotika walaupun singkat cenderung memiliki pengaruh membangkitkan gairah seksual pada kebanyakan pria dan wanita, disamping itu ia juga menimbulkan reaksi-reaksi emosional lainnya seperti resah, impulsif, agresif dan gelisah (Rakhmat, 1999). Para ahli komunikasi juga menyepakati bahwa makin banyak pengalaman seseorang berinteraksi dengan SEM, makin mudah terangsang oleh adegan-adegan seksual. Ini dapat juga menerangkan bahwa salah satu alasan yang paling banyak dikemukakan oleh pelaku tindak pemerkosaan adalah karena mereka terangsang setelah melihat adegan seksual melalui media massa. Sebagaimana telah dilaporkan oleh banyak media massa di negeri ini.

Berdasarkan sebuah laporan penelitian menunjukka bahwa materi (bahan-bahan) erotika yang dinampakkan oleh media, lebih banyak memberikan suatu pelukisan tentang posisi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam banyak hal justru laki-laki dan perempuan digambarkan lebih banyak sebagai obyek materi atau bahan erotika. Dalam konteks ini aktivitas eksploitasi laki-laki dan perempuan, lebih banyak memposisikan perempuan pada posisi yang lemah (tak berdaya) dan dominasi laki-laki atas mereka yang diposisikan lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa media massa berperan besar dalam proses sosialisasi relasi seksual bias jender. Pada perkembangan lebih lanjut proses sosialisasi dengan relasi seksual dalam konteks pemosisian perempuan dan laki-laki, akan menjadi proses peneguhan sebagai efek replikasi dalam proses belajar sehingga akan menjadi *ultimate* dalam pemaknaan hubungan seksual.

Dalam beberapa media massa elektronik seperti Video (*Compact Disc*) dengan kode *Tripel X*, banyak disajikan tontonan hubungan seksual yang menyimpang, seperti hubungan dengan binatang, berhubungan secara anal, oral, pemakaian *sextoys* yang berlebihan, berhubungan sesama jenis, hubungan seksual secara berkelompok (lebih dari dua orang), ataupun hubungan seksual dengan kekerasan. Contoh-contoh yang diperagakan ini kesemuanya tidak saja merupakan terpaan media yang buruk, tapi juga proses pembelajaran hubungan seksual yang tidak sehat yang dapat dikategorikan menyimpang (*deviant*).

Penulis mengamati sebagaimana terdapat di salah satu pusat perbelanjaan elektronika Glodok (Pasar Glodok) di Jakarta, didapatkan telah terjadinya "booming" terhadap penjualan bahan-bahan erotika ini. Bahan-bahan erotika yang dapat disebutkan khususnya adalah *Compac Disc* (CD) Porno, baik yang terkategori *Single X*, *Double X*, maupun *triple X*. Hampir 200-an penjual CD jenis ini menawarkan dagangannya dengan cukup leluasa, dengan transaksi penjualan yang bebas dan terbuka.

Penulis juga mengamati media massa yang sering memublikasikan peristiwa penyimpangan seksual, dalam setiap terbitnya rata-rata memuat 5-7 kasus kekerasan seksual dan atau pembunuhan terhadap perempuan. Kasusnya dapat bermacam-macam, namun bila dilihat dari isi ditemukan beberapa beberapa fakta bahwa motif seseorang yang melakukan perkosaan umumnya setelah melihat adegan seksual, dan karakter pelaku umumnya tidak memiliki rasa iba pada kejadian serupa.

Bahan-bahan erotica atau SEM ini, pada perkembangannya telah meresahkan masyarakat. Beberapa media massa seperti Kompas dan Republika, telah beberapa kali memberitakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya mensikapi terhadap masivitas materi erotika ini dan kekhawatiran terhadap dampak negatifnya. Aktivitas masyarakat ini dilakukan karena peredaran SEM telah dinilai meresahkan. Selain itu yang paling memprihatinkan adalah akan merusak moral generasi muda dan degradasi kesakralan terhadap sex itu sendiri. Sikap yang ditunjukkan oleh sebagian besar masyarakat tersebut dapat berupa penyampaian sikap, berupa keluhan kepada pihak yang dianggap berwenang untuk mengatasi hal tersebut, serta aksi-aksi perusakan di tempat-tempat atau pusat-pusat perdagangan materi erotika tersebut.

Fakta-fakta yang terungkap, menunjukkan perkembangan SEM sangatlah pesat. Pada stadium ini akhirnya dapat disimpulkan bahwa materi erotika dalam perkembangannya telah menjadi masalah sosial yang harus dipecahkan. Suatu fenomena menjadi sebuah masalah social, dapat diindikasikan antara lain adanya keresahan masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya keluhan, protes, atau aksi-aksi kontra terhadap obyek keluhan. Alasan dasar keresahan adalah penilaian terhadap tersebut sebagai faktor determinan menurunnya martabat kemanusiaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut penulis memandang perlunya penjabaran fenomena merebaknya SEM dan dampaknya serta upaya memikirkan alternatif solusinya. Penjabaran fenomena diharapkan dapat memberikan upaya yang lebih tepat dalam mencari solusi masalah tersebut.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

Makalah ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakter materi-materi erotika (SEM) sebagai masalah social dan menjelaskan faktor faktor yang menjadi penyebab serta akar masalahnya serta menguraikan beberapa alternatif solusi atas masalah sosial tersebut.

## **II. PENGERTIAN DAN PERSEBARAN *SEXUALLY EXPLICIT MATERIAL* (SEM)**

Sejauh ini masih terdapat perbedaan di kalangan masyarakat apakah sebenarnya yang dikategorikan dengan bahan-bahan yang disebut mengandung unsur-unsur bersifat pornografi. Demikian juga tentang batasan perilaku seseorang yang dapat dikategorikan sebagai tindak yang bersifat pornoaksi atau tidak. Dengan perbedaan pemahaman yang muncul ini menyebabkan penyikapan yang berbeda terhadap upaya penanganan dan pencegahan materi-materi yang mengandung aspek pornografi.

Perbedaan pemahaman yang berkembang di kalangan masyarakat mengenai materi-materi yang dianggap bersifat pornografi sejauh ini terfokus pada batasan sejauhmana suatu material tertentu dikategorikan bersifat porno atau tidak. Namun demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat persamaan mendasar untuk memberikan pengertian terhadap obyek tersebut. Terdapat semacam pengertian bersama bahwa sejenis rangsangan emosional yang banyak dibicarakan orang adalah rangsangan seksual akibat adegan-adegan merangsang dalam media massa.

Pada dasarnya perbedaan yang berkembang di kalangan masyarakat, juga dialami oleh para teoritis mengenai istilah materi yang bersifat pornografi atau tidak. Dalam perkembangannya para ahli sosial utamanya dalam ilmu komunikasi, berbeda pendapat dalam merumuskan istilah materi atau bahan-bahan yang berbau pornografi.

Kornbulm dan Joseph (1989) mendefinisikan pornografi sebagai penggambaran perilaku seksual yang nampak secara eksplisit, yang ditonjolkan oleh media yang kemudian dikonsumsi masyarakat. Selanjutnya semua bahan-bahan erotis dalam televisi, film majalah, buku, dan sebagainya maka para ahli menyebutkannya sebagai *Sexually Explicit Material* (SEM) atau Erotika. Kebanyakan orang menduga dan meyakini bahwa erotika merangsang gairah seksual, meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang “gila” atau menggandrungi seks, atau menggalakkan perkosaan (Rakhmat, 1999). Sebagaimana juga dinyatakan oleh Kornbulm dan Joseph (1989), bahwa memang berdasarkan penelitian salah satu penyebab aktivitas seksual yang sering tidak sehat, disebabkan oleh pornografi yang muncul pertama kali di Amerika Serikat (1970-an), yang kemudian menjadi isu kalangan feminis. Pornografi yang meningkat, menyebabkan kekerasan yang meningkat pula. Tipe kekerasan yang dialami perempuan dapat berbentuk: pemerkosaan (*Rape*), kejahatan sex anak (*Abuse*), pelecehan sex (*Harrasment*), ataupun dalam bentuk pornografi sendiri (Richardson dan Robinson, 1993).

Beberapa bukti atau data yang mendukung terhadap penyimpangan aktivitas seksual sebagai akibat terpaan atau konsumsi SEM antara lain berupa hasil penelitian yang dikemukakan oleh Clinz dan Penrod (1987): bahwa seseorang yang mengkonsumsi pornografi cenderung hilang rasa empati dan simpati pada korban pemerkosaan (perempuan). Yuliani (2000) menyebutkan bahwa beredarnya *Blue Film* (*BF*) sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Richardson dan Robinson, (1993) maupun Miller (1976), menyatakan bahwa pornografi menjadi penyebab langsung dan tak langsung kekerasan seksual pada perempuan.

Zilman (1986) menyebutkan bahwa kekerasan pada perempuan terjadi karena pornografi yang merangsang seksual atau disebutnya dengan *pseudo* seksual sehingga terjadi aktivitas sex tanpa loyalitas dan hanya ekspresi euforia tanpa tanggung jawab. Ditambahkannya suatu eksperimen menunjukkan siswa yang melihat pornografi lebih banyak memiliki aktivitas seksual yang bervariasi antara oral sampai genital seksual atau sex berkelompok dalam kehidupan kesehariannya. Pada titik lanjut ketika seseorang telah ketagihan (*adict*), maka ultimasi pada penyimpangan perilaku seksual ini adalah penyerangan dan kekerasan pada perempuan.

Perkembangan terakhir yang terjadi di Indonesia belakangan ini, telah mencemaskan banyak kalangan utamanya maraknya dan masivitas SEM yang semakin besar. Kondisi ini juga menyebabkan suatu rangkaian aktivitas yang

melenceng dari norma social. Salah satu contoh misalnya sebagaimana aktivitas permisif yang dilakukan oleh sebuah perusahaan rokok besar, yang dalam peluncuran rokoknya telah menggunakan SEM berupa pertunjukan perlombaan remaja yang paling berani membuka Baju. Pemenangnya adalah remaja putri yang paling berani membuka bajunya, atas keberaniannya diberikan hadiah uang Rp. 300.000. (Armando, 2001). Kondisi seperti ini belum pernah terpikirkan sebelumnya.

Terpaan (*exposure*) SEM yang demikian tinggi, juga banyak mempengaruhi hubungan lawan jenis para remaja (baca=pacaran). Dilaporkan Jawa Pos (2000), bahwa hampir 70% pacaran mahasiswa saat ini sudah lebih dari sekedar berciuman atau memegang tangan saja, tetapi sudah mengarah pada hubungan intim, seperti saling memegang daerah rawan, dan berhubungan badan. Alasan yang didapatkan kenapa melakukan itu, adalah belajar dari beberapa media yang dibaca, atau nonton CD porno.

Dengan demikian media massa yang memberikan fasilitas SEM pada dasarnya memberikan proses pelaziman, sehingga menjadi stimulan terhadap perilaku seksual. Seks adalah hal yang taboo, banyak orang mengenal seks pertama kalinya dari media erotika. Merekalah guru pertama yang mengajarkan anatomi tubuh lawan jenis, dan mungkin juga gerakan-gerakan seksual. Selain itu media erotika juga berfungsi sebagai *aphrodisiac*-pembangkit gairah seks, baik buat merangsang fantasi sendiri maupun untuk merangsang orang lain (Rakhmat, 1999).

### III. DAMPAK DAN FAKTOR PENYEBABNYA

SEM sebagai stimuli erotis telah dlakui adalah stimuli yang membangkitkan gairah seksual internal maupun eksternal, yaitu stimuli yang membangkitkan gairah hormonal di dalam tubuh ataupun stimuli yang berasal dari luar berupa tanda-tanda yang menampakkan sehingga seseorang terangsang. Dengan demikian materi apapun yang secara eksplisit menunjukkan indikator pornografi dan merangsang seseorang dapat dikategorikan sebagai materi erotika.

Dari banyak laporan yang disampaikan pada saat ini sudah tidak terjadi perdebatan lagi sebatas mana sesuatu dikatakan pornografi atau tidak. Yang banyak menjadi sorotan adalah aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat yang tidak setuju terhadap masivitas perkembangan SEM. Artinya keberadaan dan peningkatan SEM sebenarnya telah menjadikan semakin menguatnya daya tolak terhadap isu SEM.

Penolakan terhadap keberadaan SEM ini, adalah salah satu indikasi bahwa sebagian besar masyarakat tidak menghendaki SEM semakin beredar luas. Hal ini disebabkan karena asumsi bahwa SEM jelas-jelas mengancam, berupa kerusakan atau degradasi moral. Kondisi ini dianggap mengkhawatirkan terutama terkait dengan munculnya ancaman bahaya bagi norma yang dianut oleh masyarakat.

Dengan demikian permasalahan SEM menjadi masalah sosial, karena sudah membuat sebagian besar masyarakat menjadi resah, dan tidak tentram dengan keberadaannya. Dengan kata lain keberadaan dan perkembangan persebaran SEM telah menimbulkan efek negatif bagi sebagian besar masyarakat.

Efek negatif tersebut dapat disebutkan antara lain :

- Adanya SEM menyebabkan terjadinya peningkatan penyimpangan perilaku seksual, berupa: perilaku seksual dini oleh remaja, penyimpangan seksual, perkosaan. Pelaku tindak kejahatan seksual banyak yang menyatakan bahwa stimuli SEM yang menerpa sebagai salah satu alasan perilakunya. Indikasi lain adalah permisifitas di kalangan remaja yang lebih berani untuk mengekspresikan hubungan intim di luar nikah dengan proses pembelajaran yang didapatkan dari SEM sebagai media yang dikonsumsi.
- Eksploitasi perempuan sebagai fasilitas SEM untuk tujuan komersial. Dalam konteks ini perempuan hanya dipahami sebatas obyek seksual yang dinikmati dan dieksploitasi karena keindahan fisik tubuhnya.
- Tersosialisasinya SEM secara kontinyu akan menjadi peneguhan dalam proses belajar masyarakat secara umum. Apa yang nampak dalam media (pemunculan SEM) menjadi alat efektif pendidikan, berupa perilaku seks tidak sehat serta merendahkan perempuan.

Banyaknya keluhan yang semakin meluas di masyarakat kesemuanya menunjukkan karakteristik SEM sebagai masalah dan keberadaannya pada stadium ini telah menjadi masalah sosial. Fakta yang dikemukakan diatas berdasarkan hasil kajian atas kecenderungan perilaku disebabkan oleh konsumsi SEM yang intensif. Artinya kondisi-kondisi penyimpangan seksual lainnya bisa jadi ada dan belum terungkap.

Tidak mudah untuk menentukan apa yang menjadi penyebab langsung dan tidak langsung dari dampak yang ditimbulkan oleh SEM. Persebaran dan dampak yang diakibatkan SEM merupakan resultante dari aspek sosial, budaya, hukum, ekonomi, ataupun politik. Dengan kata lain, faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap maraknya SEM, saling kait mengkait menjadi suatu pilinan yang kesemuanya kemudian melanggengkan (*survive*) dan meningkatkan eksistensi SEM.

Berdasarkan pertimbangan fakta-fakta dampak munculnya kecenderungan yang diakibatkan oleh konsumsi SEM dan keluasan faktor berpengaruh terhadap munculnya SEM, untuk keperluan tulisan ini penulis membatasi pada beberapa aspek saja. Tujuannya agar materi yang nanti dijabarkan tidak terlalu luas. Hal ini disadari pada banyaknya penyebab masalah tersebut sehingga memerlukan kajian mendalam apabila semua aspek harus dikaji dan dijabarkan.

Dengan menggunakan analisis fenomena gunung es (*iceberg phenomenon*) maka identifikasi masalah berupa penyebab dari fenomena SEM akan didekati dengan analisis penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Identifikasi dan analisis ini selanjutnya akan memberikan pemahaman atas struktur akar masalah dari fenomena masalah SEM.

Selanjutnya berdasarkan kerangka pemikiran fenomena gunung es, terdapat dua hal yang merupakan penyebab langsung dari maraknya keberadaan SEM, yang kedua-duanya sangat sulit dipisahkan. Kedua hal tersebut adalah:

- 1) Permintaan terhadap SEM yang semakin meningkat

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan SEM yang semakin menunjukkan fenomena yang semakin marak, karena adanya permintaan terhadap SEM juga meningkat. Artinya maraknya SEM berupa penjualan SEM dalam segala bentuknya pastilah merupakan konsekuensi hukum pasar dimana permintaan meningkat maka pasar akan mereaksi untuk menyediakannya. Terdapat pembeli (personal yang mengkonsumsi SEM) dan penjual yang memfasilitasi dan melayani penawaran SEM. Dengan demikian pada saat ini fenomena maraknya SEM di pasar Glodok Jakarta adalah fenomena dimana SEM adalah komoditi yang memiliki daya jual tinggi.

Permintaan terhadap SEM yang meningkat ini adalah sesuatu yang menarik karena masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki karakter yang khas, yaitu pembicaraan seks adalah sesuatu aktivitas yang masih dianggap taboo. Dengan demikian fenomena kontradiktif ini, memberikan penjelasan telah terjadinya pergeseran nilai di mata masyarakat terkait dengan fenomena keberadaan SEM sebagai sesuatu barang yang mestinya dianggap taboo.

Terdapat tiga hal mendasar yang merupakan akar masalah dari maraknya SEM, apabila dilihat dari kondisi permintaan yang meningkat pada SEM, yaitu:

(a) Adopsi nilai permisif dan Pergeseran nilai

Dalam proses belajar, suatu aksi yang dilakukan sangat mungkin dipengaruhi oleh sikap seseorang dalam memandang aksi tersebut. Sikap didasari oleh penilaian orang tersebut pada suatu entitas. Artinya penilaian seseorang terhadap sesuatu akan nampak dalam sikapnya selanjutnya akan nampak pada perilakunya. Dengan demikian pada kasus SEM, maka terdapat kecenderungan sebagian masyarakat yang mulai menilai wajar keberadaan SEM. Penilaian yang wajar terhadap SEM lambat laun akan memberikan rentang toleransi kepada pihak atau orang lain yang mengkonsumsinya. Apabila dilihat dari konteks pelaku pembeli dan penjual, maka pembeli sebagai seorang individu sadar apa yang dilihat dan dikonsumsi. Sedangkan pada sisi penjual maka sebagai individu, dia sadar bahwa SEM mendatangkan rizki baginya, dan tidak perlu dilarang (karena sebagai komoditas perdagangan).

(b) Terdesiminasinya SEM

Sadar atau tidak, sengaja atau tidak apabila dicermati peran media baik cetak maupun elektronik telah memberikan kontribusi terdistribusikannya SEM dan proses pengenalan terhadap SEM. Apabila pada awalnya SEM menjadi konsumsi sebagian kalangan terbatas, maka pada saat ini SEM sudah dikenal luas masyarakat. Mulai dari kelompok tidak terdidik sampai yang berpendidikan tinggi, mulai dari kelompok yang berstatus ekonomi lemah sampai pada kelompok masyarakat yang status ekonominya tergolong tinggi. Kecepatan persebaran SEM di tengah masyarakat juga ditunjang oleh kemudahan mengakses SEM di berbagai tempat, baik yang dikenal "legal" maupun illegal.

(c) Lemahnya ketaatan melaksanakan nilai-nilai beragama

Keyakinan terhadap agama dan konsekuensi menjalankan nilai-nilai religius yang diajarkan dalam agama, telah diyakini sejak lama sebagai suatu sistem barier dalam menangkal nilai-nilai yang dianggap buruk. Dalam konteks ini, representasi iman dan taqwa diukur oleh ketaatan menjalankan agamanya. Apabila dicermati dalam konteks pergeseran nilai ini, sebenarnya disadari atau

tidak maka sebagai masyarakat yang religius, telah mulai mengadopsi nilai yang sebenarnya tidak diajarkan oleh agama atau bahkan yang ditentang oleh agama. Dalam kaitan dengan agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia yang jelas-jelas melarang penyimpangan seks maupun konsumsi SEM, maka konsumsi SEM sesungguhnya menampakkan gejala penyimpangan. Sinyalemen agama dalam hal ini untuk tidak dekat dengan sesuatu yang akan merusak. Sesuatu yang merusak dalam hal ini diterjemahkan dalam bentuk SEM yang merupakan media yang mampu menstimuli gairah seksual, sehingga dikhawatirkan akan melakukan aktivitas seksual yang menyimpang. Dengan demikian perilaku konsumsi SEM yang intensif, menandakan salah satu indikasi kurangnya iman dan takwa. Dengan kata lain konsumsi terhadap SEM merupakan indikasi terhadap konsekuensi diterimanya nilai-nilai permisif yang sebelumnya tidak dikenal oleh masyarakat Indonesia.

## 2) Kemajuan teknologi informasi (komunikasi) yang semakin pesat.

Faktor ini dapat dikategorikan menjadi penyebab langsung dari SEM karena kemampuannya dalam memberikan fasilitasi terpaaan (*eksposure*) kepada individu ataupun masyarakat. Sebagaimana diketahui percepatan teknologi telah membawa dampak laksana pedang bermata dua, satu sisi mendatangkan kemanfaatan di sisi lain seringkali, tidak terpikirkan akan mudaratnya (aspek negatifnya).

Perkembangan dan kecepatan kemajuan teknologi informasi telah membawa dampak yang sebelumnya belum pernah terjadi dalam peradaban manusia. Perkembangan ini telah membawa suatu implikasi-implikasi perubahan yang signifikan baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan budaya. Hal yang paling dapat dirasakan antara lain informasi apapun di belahan bumi manapun dapat diakses oleh siapapun pada posisi geografis yang berbeda.

Gelombang informasi yang semakin cepat telah dapat diakses oleh siapapun tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau karakteristik apapun karena keterbukaan dan kemudahan mengakses. Dalam kategori media massa seperti Televisi, maka di setiap pelosok yang dapat menangkap siaran televisi memiliki peluang untuk dapat memperhatikan dan bahkan mengadopsi nilai dari informasi apapun. Dalam konteks ini maka media televisi memiliki pengaruh yang besar bila dilihat kemampuannya memberikan dampak pada perubahan perilaku, termasuk perilaku seksual.

Sebagaimana sudah dilaporkan oleh banyak pihak, salah satu alasan yang paling banyak dikemukakan oleh para pelaku kejahatan seksual (pemerksaan atau pelecehan seksual) adalah umumnya rangsangan melakukan aktivitas kejahatan seksual terutama setelah melihat tayangan pornografi baik dari media televisi maupun pemutaran *Video Compact disc* (VCD). Kondisi ini semakin memberikan bukti bahwa tayangan pornografi memberikan dampak signifikan kepada para khalayak yang melihatnya, utamanya bila dalam hal ini dilakukan secara kontinyu.

Perlu dicermati bahwa media televisi memiliki persebaran yang sangat luas dan sudah ada di keluarga-keluarga, demikian juga dengan video player pemutar CD. Hampir semua pemilik televisi memiliki video player untuk mengoperasikan VCD. Dengan demikian ada dua media sebagai sumber tayangan pornografi yakni televisi



dan video player, dengan asumsi bahwa kedua media ini memfasilitasi tayangan dimana setiap orang mudah mengakses tayangan yang disebarkan oleh media. Terdapat beberapa masalah mendasar yang dapat dikategorikan sebagai akar masalah, terkait dengan penyebab teknologi informasi yang semakin meningkat pesat, yaitu:

(a) Kecenderungan putus Komunikasi dalam keluarga

Keluarga adalah suatu system sosial yang didalamnya terdapat para anggota yang memiliki peran-peran yang berbeda. Sebagai sebuah system social keluarga memiliki suatu peran untuk mempertahankan kondisi di dalam system tersebut. Sebagai system maka peran keluarga memiliki arti penting dalam proses pembelajaran para anggotanya, khususnya dalam konteks penurunan nilai maupun norma yang dianut oleh masyarakat. Keluarga adalah wadah atau tempat dimana para anggotanya pertama kali belajar dan kemudian memperoleh cara pandang terhadap masyarakat, lingkungan dan dunia secara keseluruhan.

Proses sosialisasi pertama kali yang terjadi dalam keluarga banyak ditunjang dengan adanya interaksi dan komunikasi antara para anggota keluarga. Komunikasi menjadi jembatan penting bagi setiap keluarga untuk melakukan dan mengekspresikan peran-peran para anggotanya. Kuantitas dan kualitas komunikasi sangat mempengaruhi kualitas hubungan “kedekatan” antar anggota keluarga.

Dengan perkembangan TI yang semakin pesat, hampir di semua keluarga memiliki Televisi yang sampai saat ini diakui sebagai media hiburan paling murah dan diminati. Konsumsi terhadap media televisi secara faktual telah memberikan proses penjadwalan dan pengambilan sebageian besar waktu untuk melihat tayangan televisi.

Artinya proses melihat televisi telah merupakan bagian tersendiri dalam kehidupan masyarakat, yang tentu saja memerlukan waktu.

Kepercayaan asyarakat terhadap televisi memberian dampak melemahnya komunkasi di kalangan keluarga Indonesia. Kondisi ini juga difasilitasi dengan kesibukan yang semakin meningkat diantara anggota keluarga. Melemahnya komunikasi dipicu salah satunya melemahnya interaksi diantara anggota keluarga, sedangkan media televisi memberikan peluang terhadap pengisian waktu dan meupakan media hiburan yang dapat dlakukan sebagai pelarian untuk menyelesaikan masalah. Dalam konteks ini maka amat mungkin terjadinya melemahnya dan melonggarnya terhadap sosialisasi nilai moralitas dalam keluarga yang dianut, karena mungkin tidak sempat mensosialisasikannya, orang tua sibuk bekerja serta sibuk juga menonton televisi. Dalam bahasa yang lain telah terjadi putus komunikasi. Kehangatan komunikasi interpersonal dalam keluarga telah tergantikan dengan kenikmatan menonton televisi. Kepuasan untuk membina hubungan kemanusiaan pada akhirnya di cari di luar rumah yang acap kali justru meneguhkan sisi negatif dari terpaan media ini.

(b) pola pendidikan moral dalam keluarga yang semakin lemah

Diakui atau tidak banyak keluarga-keluarga Indonesia sekarang yang telah “menyerahkan” anak-anaknya, atau anggota keluarga lainnya kepada televisi. Dalam onteks ini penulis tidak serta merta sepakat dengan konsep bahwa

penonton televisi bersifat pasif terhadap tayangan yang televisi, akan tetapi penulis lebih cenderung memahami bahwa semakin tinggi intensitas dalam menonton televisi akan memberikan efek penegasan terhadap media yang ditonton sebagai hasil dari suatu proses belajar dalam hal ini proses melihat dan memperhatikan tayangan.

Disinilah terjadi proses pendidikan yang tidak alamiah karena banyak anggota keluarga, sebagian besar remaja, harus menelan tayangan media massa yang seringkali tidak ramah pada mereka. Kekerasan, perkosaan, pelecehan pada perempuan, gaya-gaya bercinta yang melebihi batas, amat mudah ditonton televisi. Celakanya banyak orang tua (atau barangkali termasuk kita) memberikan televisi bagi keluarga, agar anggota keluarga bisa menikmati sepenuhnya. Di sisi lain seringkali kita tidak bersama-sama menonton televisi dengan para remaja (anak-anak kita) sehingga proses diskusi terhadap apa yang dilihat tidak terjadi. Dalam konteks ini amat mungkin adopsi nilai terhadap tayangan sangat mungkin. Nilai-nilai yang berbeda yang dianut oleh keluarga dan yang ditayangkan oleh televisi, akan menimbulkan kebingungan bagi para anggota keluarga terutama anak-anak yang berusia masih muda. Apabila perbedaan tersebut tidak memperoleh penjelasan secara tepat, sangat mungkin terjadi pemberontakan terhadap nilai-nilai dalam keluarga dan/atau masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan jaman (perkembangan tayangan televisi).

#### **IV. PENDEKATAN ALTERNATIF PEMECAHAN MASALAH**

Melihat masalah dan akar masalah sebagaimana diuraikan di atas maka terdapat empat hal substansial yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam rangka membuat sebuah pilihan prioritas atas pemecahan masalah. Namun demikian pemilihan pemecahan masalah ini pada pelaksanaannya harus diintegrasikan antara satu dengan yang lainnya dalam proporsi yang berbeda tergantung prioritas. Hal ini disebabkan karena penulis yakin bahwa tidak ada satu pemecahan yang benar-benar bias mengatasi semua masalah. Pendekatan tersebut diantaranya:

##### 1). keluarga

Keluarga adalah sekolah pertama dari anak-anak. Keteladanan, kekuatan, perlindungan, proses pembelajaran yang lain, semuanya pada awalnya dari keluarga. Keluarga yang kuat, sehat, serta menjunjung tinggi moral adalah keluarga yang mampu melahirkan generasi dambaan.

Menyikapi masalah yang mengemuka, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah meningkatkan pendidikan dalam keluarga. Proses pendidikan didasarkan pada ikatan kasih sayang dan fondasi pengajaran kebenaran serta diacu pada proses keteladanan yang baik. Proses pendidikan yang baik dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap anggota keluarga. Kondisi ini terkait dengan proses perkembangan seseorang dalam kehidupannya yang umumnya akan banyak dipengaruhi dari proses peniruan atau imitasi terhadap segala sesuatu yang dilakukan dan sering dilakukan oleh para orang tua. Perilaku yang baik dari orang tua yang ditunjukkan sehari-hari akan ditiru oleh anggota keluarga dalam hal ini para anak sebagai suatu norma.

Dalam konteks pembelajaran maka faktor proses komunikasi yang terjalin menjadi amat penting. Komunikasi harus diprioritaskan menjadi bagian aktivitas keluarga dan proses pemeliharaan serta pengasuhan semua anggota keluarga.

Pendidikan dapat dilakukan melalui proses komunikasi tentang dimensi baik dan tidak baik. Dalam kaitannya dengan masalah SEM yang merebak pada tayangan televisi, maka proses pendampingan diperlukan untuk memediasi pemahaman atas tayangan yang dilihat. Dialog dilakukan untuk mendiskusikan dan menilai suatu tayangan tertentu. Dialog akan memberikan kemudahan dalam pemaknaan tayangan yang direlasikan dengan kondisi nyata kemudian secara proporsional menempatkan tayangan dalam konteks yang tepat.

Dengan demikian proses komunikasi interpersonal ditetapkan menjadi bagian aktivitas para anggota keluarga yang lebih penting dari sekedar menonton televisi. Dalam konteks ini maka proses menonton televisi tidak lagi sekedar menjadi aktivitas mengisi kekosongan waktu, menjadi pelarian jika ada masalah pribadi, dan menonton hiburan yang tidak bermutu. Lebih jauh maka menonton televisi dapat dijadikan sebagai media berkumpul keluarga, *sharing* pendapat antar anggota keluarga, dan proses pendidikan yang efektif. Diharapkan menonton televisi bersama antar anggota keluarga menjadi salah satu katup keluar bagi semua permasalahan anggota keluarga yang muncul, dan segera diatasi untuk tidak mencari jalan keluar diluar rumah.

Implikasinya diharapkan kondisi yang ideal ini justru akan mengurangi individu menggunakan SEM terutama terkait dengan tayangan televisi dan media elektronik lainnya, karena kebutuhan pengetahuan seksual bisa saja didialogkan dalam keluarga. Kondisi demikian mampu diwujudkan dengan kualitas keluarga yang semain meningkat. Dan yang terpenting adalah munculnya kesadaran orang tua terhadap kondisi ini dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas keluarga melalui ineraksi antar anggota keluarga yang terbangun.

Keluarga dengan pengetahuan dan pemahaman yang meningkat hanya dapat diwujudkan melalui proses pendidikan masyarakat yang terprogram secara sistematis. Hal ini terkait dengan program pendidikan orang dewasa yang dikelola oleh negara.

## 2). kelembagaan

Pendekatan kelembagaan mutlak diperlukan bagi masyarakat sipil yang menganut demokrasi. Karena semua persoalan tidak dapat diselesaikan sendiri dan dilakukan sekehendak hati, tanpa menghormati kelompok masyarakat lainnya.

Dalam konteks kelembagaan dapat dilakukan dengan:

- a. Adanya lembaga sensorship atas media, yang terutama berhubungan dengan tayangan yang mengandung unsur SEM. Lembaga ini diharapkan dapat berfungsi sebagai perpanjangan tangan masyarakat luas untuk menayangkan mana yang baik di tayangkan dan mana yang tidak boleh sesuai nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan bersifat kompromistis. Yang perlu digaribawahi adalah transparansi dari aturan penyensoran yang merupakan kesepakatan semua pihak. Artimya sesuatu yang akan disensor menjadi kesepakatan bersama elemen masyarakat dan para praktisi media massa. Aturan yang jelas memberikan kepastian baik kepada masyarakat maupun para praktisi media massa, untuk melakukan mana yang perlu ditayangkan

mana yang tidak. Kondisi ini hanya dapat dicapai dengan komunikasi intensif dan bersifat dua arah atau timbal balik. Komunikasi dua arah atau komunikasi konvergen akan memunculkan saling pengertian (*mutual understanding*). *Interface* berupa komunikasi konvergen ini dilakukan dalam upaya untuk menjaga ketentraman, dan keteraturan tatanan masyarakat serta penghormatan atas kepentingan, hak, dan kewajiban masing-masing (*stakeholders*).

- b. Penguatan atas Lembaga Swadaya Masyarakat (NGO) yang bergerak sebagai “media Watch” atas peredaran SEM. Implikasi penting dari kondisi ini adalah mulai menguatnya peran masyarakat dalam ikut serta mengawasi jalannya pelaksanaan fungsi-fungsi pemerintah. Dalam kehidupan berbangsa kondisi ini merupakan bagian penting dari mulai menguatnya apa yang disebut sebagai peran-peran sipil. Perimbangan peran antara pemerintah dan masyarakat memberikan suatu kondisi yang baik, bagi tumbuhnya demokrasi dalam penyelenggaraan negara. Kehidupan demokratis memberikan suatu kondisi bagi peran-peran pengawasan sehingga memberikan peluang bagi terciptanya kinerja aparatur pemerintahan yang diharapkan. Asumsinya peran masyarakat yang menguat mendorong terfasilitasinya pengawasan, sehingga tuntutan akuntabilitas dan transparansi memungkinkan menemukan momentumnya yang tepat. Peran-peran masyarakat yang menguat merupakan salah satu indikasi kehidupan demokrasi mulai bersemi dan tumbuh (Fukuyama, 2000). Peran-peran masyarakat yang termanifestasi dengan munculnya kelembagaan pengawasan media dapat digunakan untuk memperjuangkan klaim yang berupa penggangguannya atas masyarakat karena terpaan SEM. Komplain ini untuk disampaikan sebagai protes atas sosialisasi SEM yang diluar batas sedangkan masyarakat yang terdiri dari individu yang dihormati haknya, tidak mampu mengadakan protes. Jadi intinya lembaga ini untuk menampung keluhan yang selanjutnya dapat dijadikan *clas action*, untuk mengkomplain atas terpaan SEM. Model-model seperti ini dapat dilakukan melalui semacam Media Watch, sebuah LSM pemerhati media, atau lebih spesifik seperti MARKA (Media Ramah Keluarga) yang selain melakukan kampanye berupa sosialisasi penolakan atas terpaan SEM, juga mengadakan aksi protes apabila suatu elemen masyarakat lain (komunitas Media) menayangkan SEM atau bentuk SEM lainnya.
- c. Pendidikan di sekolah yang mulai mengakomodasikan pendidikan Seks. Ini diharapkan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan yang tepat dan benar tentang hubungan lain jenis yang proporsional. Disamping itu pendidikan seks yang tepat diperlukan dalam konteks pemahaman yang tepat dalam kerangka hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini maka pendidikan diorientasikan untuk mengkonstruksi kembali hubungan perempuan dan laki-laki dalam kesetaraan yang selama ini dipahami dalam konteks yang kurang tepat karena realitas berdasar adat dan kebiasaan sosial yang telah tumbuh.

### 3). Penegakan Hukum.

Pendekatan hukum dimaksudkan untuk menjadikan peneguhan atas proses belajar dalam masyarakat sekaligus media terapi berupa pemberian sanksi atas sesuatu aktivitas yang menyimpang berdasarkan norma-norma hukum. Proses penegakan hukum dapat dilaksanakan dengan memulai penguatan terhadap proses pengawasan oleh masyarakat.

Ini berarti pemerintah harus memfasilitasi peran-peran masyarakat. Peran-peran masyarakat menjadi penyeimbang disamping peran-perang yang dilakukan oleh pemerintah. Salah satu aspek yang mampu diwujudkan dari peran masyarakat ini adalah peran pengawasan. Bila dilihat dari sisi Pemerintah, maka dalam konteks pelaksanaan pengawasan dalam hal ini sejauhmana pemerintah mampu menciptakan ruang sehingga fasilitasi terhadap partisipasi dari pihak lain dapat diakomodir. Tentu saja kondisi ini amat dipengaruhi sejauhmana keseimbangan selain peran pemerintah, dan masyarakat namun juga peran sektor swasta dalam kerangka berinteraksi. Kondisi ini mengandung pengertian bahwa pemerintah sebagai pelaksana amanah kekuasaan yang diberikan oleh rakyat mampu memberikan media sehingga rakyat mampu berkontribusi dan mengawasi terhadap apa yang akan diputuskan untuk memenuhi kebutuhan rakyat sendiri. Dengan demikian peluang dan kesempatan untuk ikut dalam pembuatan keputusan (*involvement at the citizen in decision making*) benar-benar dijamin sebagai suatu hak warga.

Dalam hal ini diperlukan suatu proses kesungguhan hati dan kemauan dari para penegak hukum untuk menegakkan aturan hukum. Dalam kaitan masalah ini maka apa yang telah disepakati oleh masyarakat dalam memahami batasan pornografi maupun pornoaksi yang ditunjukkan dengan adanya SEM seharusnya ditindak lanjuti dengan penegakan hukumnya. Implikasinya bagi elemen masyarakat yang melanggar maka hukum harus ditegakkan. Harus tidak ada lagi CD porno tetap beredar meskipun ada larangan tidak boleh mengedarkan CD porno. Apabila hukum ditegakkan paling tidak, masyarakat akan mematuhi aturan yang sudah ada. Karena sebagaimana disampaikan diatas ternyata CD porno (SEM) yang dilarang masih tetap beredar karena disinyalir dilindungi oleh oknum-oknum tertentu yang mestinya berfungsi menegakkan hukum.

#### 4). Peningkatan kesejahteraan masyarakat

Perlu disadari kemudahan mendapatkan SEM karena juga terdapat banyak dan mudahnya SEM yang ditawarkan baik secara terang-terangan maupun secara tersembunyi. Artinya SEM telah menjadi komoditi yang laku keras untuk dijual.

Dalam konteks masalah ini SEM sebagai barang telah menjadi komoditi yang mempunyai nilai jual yang tinggi tentulah menarik orang untuk menjualnya. Pada sisi ini kelompok masyarakat miskin yang kekurangan akan tertarik untuk menjual SEM seperti CD porno dan yang lainnya. Artinya sebenarnya masyarakat tidak begitu nyaman untuk menawarkan SEM akan tetapi karena tak ada lagi peluang kerja, mejual SEM adalah alternatif yang menggiurkan. Kondisi ini adalah realitas yang tak dapat dipungkiri karena aktivitas menjual SEM (CD porno) adalah salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari yang terus menekan.

Kemiskinan memiliki kecenderungan dekat dengan aktivitas-aktivitas kriminalitas. Dengan memahami ini maka upaya untuk mengurangi kemiskinan harus

menjadi prioritas. Peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan kebutuhan dasar manusia (butsarman) dan memperluas lapangan kerja. Perluasan lapangan kerja dan peningkatan kemudahan akses berusaha, berpeluang akan mendorong orang untuk melakukan aktivitas usaha nyata yang lebih baik. Pada gilirannya peningkatan usaha diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ujungnya kesejahteraan yang meningkat diharapkan mengurangi kecenderungan masyarakat untuk memperdagangkan SEM. ini, yang sering kali ketika transaksi dilakukan terhadap SEM terdapat kegelisahan nurani.

## V. PENUTUP

Dalam melihat persoalan SEM, maka pemecahan alternatif berupa solusi atas masalah harus di dekati secara simultan dan integratif. Penulisan yang dipaparkan diatas mencoba mendiskripsikan fenomena SEM sebagai masalah social (*social pathology*). Masivitas SEM telah menjadi masalah sosial karena keberadaannya menggelisahkan, meresahkan, dan merebaknya rasa khawatir masyarakat terhadap persebaran yang berdampak pada degradasi moral. Persoalan SEM pada hakekatnya meliputi motivasi internal sekaligus faktor eksternal dalam hal ini nuansa pengaruh lingkungan. Pendekatan yang komprehensif akan memberikan alternaif pemecahan masalah yang lebih bervariasi dan integratif.

*Sexually explicit Material* sebagai Masalah sosial dipengaruhi oleh penyebab langsung yaitu:

- Permintaan terhadap SEM yang semakin meningkat, yang dipengaruhi oleh: adopsi nilai permisif dan Pergeseran nilai, terdesiminasinya SEM, lemahnya ketaatan melaksanakan nilai-nilai beragama
- Kemajuan teknologi informasi (komunikasi) yang semakin pesat, yang dipengaruhi oleh: kecenderungan putus komunikasi dalam keluarga dan pola pendidikan moral dalam keluarga yang semakin lemah.

Penulis menyadari bahwa masalah SEM adalah masalah yang kompleks. Suatu hal yang mustahil menyelesaikan fenomena SEM yang berdampak negatif dalam waktu yang pendek. Disamping memerlukan integrasi pendekatan dan keterlibatan, kemauan, dan kesungguhan *stakeholders*. Alternatif pemecahan masalah dapat dilakukan melalui pendekatan:

- Keluarga dengan meningkatkan komunikasi interpersonal dan pendidikan terhadap keluarga
- Kelembagaan melalui sensorship, penguatan LSM berupa media Watch untuk kepentingan masyarakat dan kontrol sosial, serta akomodasi pendidikan seks yang tepat dan proporsional
- Penegakan hukum melalui peningkatan peran masyarakat dalam pengawasan
- Peningkatan kesejahteraan masyarakat, berupa kecukupan butsarman serta perluasan kesempatan berusaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000. *Polling perilaku seksual Remaja metropolis*. Surabaya : Jawa Pos
- Anonim, 2001. *Sekilas : Laporan Kejahatan Pemerkosaan dan Kekerasan* . Bogor : Pos Kota.
- Armando, Nina M. 2000. *Tembok Penghalang Bernama Televisi*. Jakarta: Majalah Ummi No. 6/XII Oktober-November.
- Clinz, Donnersten, and Penrod . 1987. *Sex and Pornographi* . Journal of Communication. Newyork : Oxford University Press . Vol : 37. No. 1
- Fukuyama, F. 2000. *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*. NewYork: Simon & Schuster.
- Hermaya. 1992. *Ensiklopedi Kesehatan Perempuan*. Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka
- Kornbulm, William, and Joseph J. 1989. *Social Problems*. NewJersey : Prentice Hall, Inc.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1999. *Psikologi komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ricahrdson Dieane, dan Robinson Victoria. 1993. *Introducing Women's Study*. Hongkong : Mac Millan
- Sparks, Glenn G, dan Christine , L. Fehlner. 1986. *Faces in the News : Gender Comparisons of Magazine Photographs*. Journal of Communication. New york: Oxford University Press. Vol. 36. No. 4.
- Yuliani. 2000. Mediator. *Terpaan Media Massa pada Remaja*. Jurnal Komunikasi. Vol : 1 . No. 1
- Zilman 1986 . *Connection between Sex and Agression*. Journal of Communication. Newyork : Oxford University Press . Vol : 37. No.1